

## PEMBELAJARAN BAHASA SENTANI MENGGUNAKAN FOLKLOR BAGI ANAK-ANAK DI KAMPUNG YOBOI SENTANI TENGAH, KABUPATEN JAYAPURA

Wigati Yektiningtyas, Grace J.M. Mantiri, Meggy M. Mokay  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Cenderawasih  
Jayapura  
[wigati\\_y@yahoo.com](mailto:wigati_y@yahoo.com)

### **Abstract**

*Nowadays, Sentani language is not used by most of Sentani children in Jayapura Regency. This cannot be ignored since the the extinction of local language will influence the existence of philosophy, mythology, knowledge, history, local wisdom infused in it. The Sentani language teaching program that utilized folklore was conducted in Yoboi village as a language preservation. This initiative utilized Sentani folklore as the learning materials. It was also used as social dissemination of the importance of local language and cultural heritages. The program was executed in cooperation with Rumah Baca Onomi Niphi and SD Ifar Babrongko in August 2021. The learning process was focussed on grade 1-3 of primary school while the activities are mastering vocabulary, writing and speaking using simple sentences. The materials used were folktales, folksongs, games, and dances. In the end of the program, videos of story telling, folksongs, names of body parts, animals and plants as well as counting system that we created were handed to Rumah Baca Onomi Niphi to be used by the children. The program evaluation found out that all the instructors of Rumah Baca, teachers and parents were aware of the importance of local language and decided to teach the children at home, Rumah Baca, school, and society.*

**Keywords:** *Sentani language, Yoboi, folklore*

### **Abstrak**

*Saat ini bahasa Sentani sudah mulai tidak digunakan oleh sebagian besar anak-anak Sentani di Kabupaten Jayapura. Jika dibiarkan, dikhawatirkan bahasa ini yang merupakan identitas masyarakat Sentani akan punah bersama filosofi, mitologi, pengetahuan, sejarah, dan nilai kearifan yang ada di dalamnya. Kegiatan pengabdian ini mengajarkan bahasa Sentani bagi anak-anak di kampung Yoboi sebagai bagian dari preservasi bahasa Sentani agar tetap dapat dipertahankan. Inisiatif ini memanfaatkan folklor Sentani sebagai media diseminasi tentang pentingnya bahasa lokal dan pusaka budaya. Kegiatan yang berlangsung pada bulan Agustus 2021 ini melibatkan Rumah Baca Onomi Niphi, SD Ifar Babrongko dan masyarakat Kampung Yoboi. Pembelajaran difokuskan pada murid-murid SD kelas kelas 1-3 sedangkan kegiatan ditekankan pada penguasaan kosakata, menulis dan berbicara dengan kalimat sederhana. Materi yang digunakan adalah cerita, nyanyian, permainan, dan tarian rakyat. Pada akhir kegiatan pengabdian ini, video mendongeng, nyanyian rakyat, dan nama-nama anggota tubuh, hewan, tumbuhan, dan menghitung dalam bahasa Sentani yang dibuat sendiri ditinggalkan di Rumah Baca Onomi Niphi agar dapat dimanfaatkan kembali. Evaluasi kegiatan ini menunjukkan bahwa para instruktur rumah baca, guru dan orang tua menyadari pentingnya pembelajaran bahasa Sentani untuk anak-anak. Mereka pun bersepakat untuk mengajarkannya kepada anak-anak di rumah, rumah baca, sekolah, dan masyarakat.*

**Kata Kunci:** *bahasa Sentani, Yoboi, folklor*

### **1. PENDAHULUAN (Introduction)**

Tanah Papua mempunyai kekayaan bahasa lokal yang menurut Summer Institute of Linguistics (SIL) jumlahnya mencapai 275 buah dan menurut Badan Bahasa terdapat 350 bahasa lokal. Akan tetapi, sejumlah bahasa lokal telah mulai punah karena berkurangnya penutur asli, melunturnya minat generasi muda untuk mempelajarinya, serta kurang gencarnya preservasi. Salah satu bahasa lokal di tanah Papua yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda adalah bahasa Sentani. Menurut penelitian, ada beberapa alasan bergesernya bahasa ini, yaitu (1) masyarakat Sentani tinggal di daerah kota yang heterogen, (2) orang tua tidak mengajarkan dan menggunakan bahasa Sentani di rumah, (3) kawin campur, (4) tidak banyak sanggar/PKBM/Rumah Baca yang mengajarkan bahasa Sentani sebagai kegiatan nonformal (Yektiningtyas, 2018). Bahkan kini anak-anak Sentani yang tinggal di pulau-pulau atau perkampungan yang jauh dari perkotaan pun sudah mulai tidak menguasai bahasa Sentani lagi.

Salah satunya adalah anak-anak yang ada di Kampung Yoboi, Sentani Tengah. Jika hal ini dibiarkan maka bukan tidak mungkin jika bahasa Sentani pun akan punah menyusul bahasa lokal lain yang telah punah terlebih dahulu. Kampung Yoboi merupakan kampung wisata yang indah, banyak wisatawan yang mengunjungi kampung ini. Kampung ini pun terkenal dengan sebutan kampung warna-warni karena jalan papan, rumah-rumah, *obae*, dan gereja semua dicat warna-warni.



Foto 1, 2, dan 3  
Warna-warni di Kampung Yoboi

Akan tetapi, identitas Kampung Yoboi agak terganggu dengan munculnya istilah dalam bahasa Inggris, misalnya seperti dalam foto di bawah ini.



Foto 4: Kalimat penyambutan selamat datang di Kampung Yoboi yang menggunakan bahasa Inggris (*Welcome to Yoboi*), bukan bahasa Sentani.

Ada kesan bahwa masyarakat tidak bangga akan bahasa lokalnya. Dikhawatirkan bahasa Sentani akan tergeser dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Dengan demikian maka pusaka budaya Sentani akan semakin kehilangan identitasnya.

Pembelajaran bahasa Sentani pada inisiasi ini menggunakan folklor Sentani sebagai materi utama, yaitu cerita rakyat dan nyanyian rakyat. Sebuah hasil riset tahun jamak PDUPT 2017 dan 2018 kami yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Sentani untuk Anak-anak menggunakan Cerita Rakyat di Kabupaten Jayapura, Papua” yang didanai oleh Kemenristekdikti dan (2) ”Revitalisasi Pusaka Budaya Sentani” 2019 dan 2020 yang didanai oleh Pemerintah Kabupaten Jayapura menyimpulkan bahwa anak-anak Sentani menyukai folklor, terutama cerita rakyat dan nyanyian rakyat. Oleh karena itu, folklor diadopsi sebagai materi pembelajaran untuk mendorong gairah mereka dalam belajar bahasa leluhur mereka.

Kegiatan pembelajaran ini melibatkan Rumah Baca Onomi Niphi (RBON), SD YPK Ifar Babrongko, dan para orang tua Kampung Yoboi. Pelibatan ini diharapkan akan menjadi kegiatan yang sinergis yang selanjutnya jika kegiatan ini usai semangat belajar bahasa Sentani akan terus dilanjutkan di RBON, di keluarga, di sekolah, serta di masyarakat. Kehadiran orang tua, guru-guru dan pemuka masyarakat akan menjadi energi dan motivasi tersendiri bagi anak-anak dalam mempelajari pusaka budaya leluhur mereka. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata

dukungan Universitas Cenderawasih melalui pengabdian kami kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura yang sedang gencar membangun Kampung Adat yang salah satunya adalah melakukan revitalisasi berbagai unsur pusaka budaya Sentani dan bahasa Sentani adalah salah satu pusaka utama dan terutama yang perlu dilestarikan. Kegiatan ini merupakan penerapan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni), terutama dalam bidang bahasa daerah. Diharapkan dengan kegiatan ini, anak-anak di Kampung Yoboi dapat belajar bahasa Sentani sebagai bagian pusaka budaya leluhur mereka sekaligus belajar tentang pentingnya menjaga identitas mereka dan selanjutnya mereka akan jadi *pioneer* dan agen perubahan yang akan menularkannya kepada teman-teman sebaya dan keluarga mereka.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah (1) mengajarkan bahasa Sentani bagi anak-anak Kampung Yoboi kelas 1-3 SD dengan menggunakan materi folklor dan (2) memberi pengalaman, dan motivasi kepada para instruktur dan relawan Rumah Baca Onomi Niphi, guru SD, orang tua dan masyarakat Yoboi tentang pentingnya pembelajaran bahasa Sentani bagi anak-anak sebagai generasi penerus masyarakat Sentani. Sementara itu, manfaat pengabdian ini adalah (1) anak-anak Kampung Yoboi memahami pentingnya bahasa Sentani, mau belajar bahasa lokal mereka dan menguasai bahasa Sentani dengan baik dengan menggunakan folklor dan (2) para instruktur dan relawan Rumah Baca Onomi Niphi, para guru SD, orang tua dan masyarakat Yoboi memahami tentang pentingnya pembelajaran bahasa Sentani bagi anak-anak sebagai generasi penerus masyarakat Sentani dan akan melanjutkan pembelajaran ini setelah kegiatan pengabdian ini usai. Mereka pun akan mengajarkan anak-anak mereka bahasa Sentani di rumah dan di masyarakat.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Bahasa Sentani adalah salah satu dari sekitar 275 bahasa yang ada di Tanah Papua (Summer Institute of Linguistics). Bahasa-bahasa tersebut tidak mempunyai kekerabatan dekat, tiap-tiap pengguna bahasa tidak bisa mengerti bahasa lainnya. Bahasa Sentani sendiri mempunyai tiga dialek, yaitu dialek Sentani Timur, dialek Sentani Tengah, dan dialek Sentani Barat. Dialek-dialek ini bisa dipahami oleh masing-masing warga masyarakat Sentani dari tiga wilayah tersebut. Menurut mitos, penyebaran penduduk Sentani dari timur (Asei) ke wilayah tengah dan barat danau mengakibatkan munculnya dialek, yaitu dialek bahasa Sentani Timur, dialek bahasa Sentani Tengah, dan dialek bahasa Sentani Barat. Tidak diperoleh keterangan kapan masyarakat Sentani mulai menyebar. Dialek-dialek ini dapat saling dipahami oleh penduduk dari masing-masing wilayah (Yektiningtyas, 2011).

Cowan (1969) mengklasifikasikan bahasa Sentani ke dalam bahasa non-Austronesia. Capell (1965) dan Foley (1986) dalam Purba (1994) menguraikan beberapa ciri-ciri bahasa non-Austronesia, yaitu: (1) tidak mempunyai artikel; (2) angka dan *case* dalam bentuk kata benda; (3) beberapa di antaranya memiliki sistem gender dan kelas kata benda (*noun-class*); (4) terdapat bentuk-bentuk tunggal, ganda (dual), dan jamak; (5) subjek, objek langsung, dan objek tak langsung sering digabungkan dalam bentuk kata kerja, yang sering tampak sangat kompleks; (6) sistem angka bervariasi, sering berdasarkan pada angka 2, 3, 4 atau menggunakan anggota badan; (7) susunan kalimat biasanya subjek, objek, predikat (SOP). Seringkali subjek bersifat *optional* (mana suka). Hal ini berarti bahwa kalimat tidak selalu mempunyai subjek karena subjek telah melekat pada verbanya dengan menggunakan pemarkah subjek (*subject marker*); (8) lebih sering menggunakan posposisi daripada preposisi; (9) sistem kata kerja kompleks bentuknya; (10) terdapat variasi dalam susunan kalimat dan kosakata; (11) ada beberapa bahasa yang *tonal* (bernada); (12) terdapat nasalisasi dalam beberapa bahasa; (13) bentuk *cluster* kompleks. Di samping itu, dalam bahasa Sentani terdapat bentuk *tenses* (kala). Cowan (1965) menemukan lima bentuk *tenses* (kala), yaitu *past tense*, *present tense*, *future tense*, *imperfect tense*, dan *habituals*. Hartzler (1976) menyederhanakannya menjadi tiga

bentuk *tenses*, yaitu *past tense*, *present tense*, dan *future tense*. Bentuk *habituals* (kebiasaan) dapat berfungsi sebagai *aspect* (aspek) karena dapat diletakkan dalam bentuk *tenses* apa pun, baik *past tense*, *present tense*, maupun *future tense*. Bentuk *imperfect* tidak begitu tampak dalam bahasa Sentani.

Akan tetapi, di samping keunikannya penelitian pada tahun 2018 ditemukan bahwa pengguna bahasa ini semakin berkurang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemuda/i dan anak-anak yang tidak menguasai bahasa Sentani dengan baik. (Yektiningtyas dan Gultom, 2018; Yektiningtyas dan Modouw, 2017). Bahkan generasi muda yang tinggal di kota atau di pinggiran kota sudah tidak dapat berbicara dalam bahasa lokal mereka. Hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena kehidupan sosial budaya masyarakat Sentani bergantung juga pada keberadaan dan kualitas generasi muda sebagai generasi penerus kehidupan sosial-budaya masyarakat Sentani. Yektiningtyas dan Gultom (2018) pun menemukan beberapa faktor kesulitan anak-anak dalam belajar bahasa Sentani, yaitu (1) pengucapan), (2) struktur Subjek-Objek-Predikat (SOP), (3) kala (*tenses*), (4) adposisi, dan (5) sistem berhitung. Bagi anak-anak yang sudah terbiasa dengan ucapan Indonesia, agak susah untuk mengucapkan kata-kata dengan fonem seperti *oidzo* (ayam), *yoVu* (anjing), *maengge* (anak perempuan). Bahasa Indonesia menggunakan struktur kalimat SPO, misalnya “saya makan *papeda*”, sedangkan bahasa Sentani menggunakan struktur SOP, misalnya “saya *papeda* makan” (*reyae fi anekho*). Sementara itu, karena dalam bahasa Indonesia tidak ada *tenses* (kala) dan bahasa Sentani mengenal kala seperti “*reyae fi anale*” (saya makan *papeda*) dan “*weyae fi anayae*” (kamu makan *papeda*) atau “*neyae fi anate*” (mereka makan *papeda*) dan “*neyae fi anaikokhe*” (mereka makan *papeda*) (*past tense*). Kata “*anale*” (makan) dengan subjek “*reyae*” (saya) berubah menjadi “*anayae*” (makan) jika subjeknya kamu *weyae* (kamu). Kompleksitas ini menciptakan kesulitan tersendiri bagi anak-anak Sentani dalam belajar bahasa lokal mereka. Sementara itu, sistem menghitung bahasa Sentani menggunakan anggota badan seperti dalam tabel berikut ini pun membuat mereka kebingungan.

Sementara itu, masyarakat Sentani mempunyai kekayaan folklor yang masih dikenali walaupun tidak digunakan secara aktif oleh masyarakat, terutama yang ada di perkotaan ataupun pinggiran kota yang diantaranya adalah cerita rakyat (legenda, mitos, fabel dan cerita dongeng), lantunan lisan, ungkapan tradisional, nyanyian rakyat (Yektiningtyas dan Silalahi, 2020:239-240). Dari genre yang telah disebutkan, cerita dan nyanyian rakyat adalah yang populer. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran ini menggunakan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Lazar (2002) yang mengatakan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai media alternatif pembelajaran karena sifatnya yang *motivating*, merupakan *different style of writing*, *authentic use of language*, *vocabulary expansion*. Di samping itu cerita rakyat juga dapat mendorong minat baca, media menulis, media preservasi/pengajaran budaya (filosofi, kosmologi, fenomena sosial), bersifat rekreatif, mengembangkan imajinasi/kreasi/inovasi, kemampuan berbahasa dan komunikasi verbal, melatih daya simak, meningkatkan kecerdasan, menjaga interaksi emosional, melatih rasa empati kepada sesama, mengembangkan karakter, dan berpikir kritis. Sementara itu, anak-anak Sentani amat menggemari menyanyi. Pengalaman empiris dalam berbagai kegiatan inspiratif pada tahun 2018-2020, anak-anak selalu bersemangat dan percaya diri ketika diminat menyanyi. Di samping mempunyai bakat alam, menyanyi merupakan gaya hidup anak-anak Sentani dalam keseharian mereka. Ibo, Nere, Felle, Suebu dan Tokoro (2021) selaku informan menerangkan walaupun seorang anak yang pemalu sekali pun, mereka mau menyanyi jika diminta.

Preservasi bahasa Sentani melalui pengajarannya kembali kepada anak-anak dengan menggunakan cerita dan nyanyian rakyat perlu dilakukan agar identitas dan kekayaan budaya tetapi terjaga, tidak hilang. Hilangnya bahasa bukan hanya sekedar kehilangan identitas sebuah suku tetapi bagaikan perpustakaan yang terbakar, bukan hanya hilangnya sejumlah buku.

Hilangnya bahasa dan budaya sama dengan kehilangan filosofi, pengetahuan tradisional, dan moral masyarakat Sentani. Kegiatan ini pun bertalian dengan semangat Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura membangun kampung adat di kabupaten, yaitu semangat untuk kembali kepada identitas masyarakat, yaitu sistem perumahan, perekonomian, sistem kepemimpinan, ideologi, bahasa dan pusaka budaya (Awoitauw, 2020). Pembangunan kampung adat ini perlu didukung karena di dalam kampung adat ini pusaka budaya ini relatif dapat dijaga. Tidak mudah untuk mengembalikan kebiasaan masyarakat, terutama generasi muda, yang sudah “terlanjur” hidup dalam modernitas kepada “identitas” yang bahkan tidak dikenalnya. Perlu terobosan yang kreatif dan inovatif untuk mendekati mereka kepada pusaka budaya leluhur mereka. Masyarakat Sentani yang tinggal di wilayah danau yang merupakan salah dari empat kelompok kampung adat yang menjadi perhatian (*pilot project*) pemerintah daerah.

Oleh karena kegiatan ini bekerjasama dengan RBON yang terletak di Kampung Yoboi, Distrik Sentani Kota Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua, maka perlu diulas tentang profil rumah baca ini. RBON dirintis oleh Hani Felle sejak 11 Juni 2018 karena keprihatinannya kepada anak-anak sekolah di kampung Yoboi yang menghabiskan waktu luang di luar jam sekolah dengan bermain. Sejak awal berdiri sampai sekarang kegiatan di rumah RBON dilakukan di rumah Hani Felle. Kegiatan berlangsung seminggu dua kali, Rabu dan Jumat, mulai pukul 14.00-16.00. Kegiatan hari Rabu diperuntukkan bagi murid Sekolah Dasar kelas 1, 2 dan 3. Mereka didampingi tiga orang fasilitator yakni Ernayati Felle, Yudit Sokoy dan Ones Tokoro untuk belajar mengenal huruf, membaca dan menulis. Kegiatan hari Jumat untuk kelas 4, 5, 6 dan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama. Mereka didampingi seorang fasilitator, Tea Rumere untuk belajar bahasa ibu, belajar mengenal jenis-jenis pohon sagu, jenis-jenis ikan di danau dan belajar mengenal diri. Sementara itu, visi RBON adalah mencelikkkan mata kreatif, inovatif, beriman dan bermartabat, sedangkan visi RBON adalah menghadirkan pelayanan rumah baca *onomi niphi* untuk melakukan, pembimbingan, motivasi dan edukasi kepada anak-anak kampung Yoboi.

### 3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan pengabdian ini merupakan diseminasi hasil riset *multiyear* PDUPT 2017 dan 2018 dengan judul “Pemertahanan Bahasa Sentani untuk Anak-anak menggunakan Cerita Rakyat di Kabupaten Jayapura” dan merujuk kepada dua buku pembelajaran bahasa Sentani untuk anak yang berjudul *Mem Aei Afaeu Isaeima: Mari Belajar Bahasa Sentani untuk PAUD* dan *Mem Aei Afaeu Isaeima: Mari Belajar Bahasa Sentani untuk TK*. yang merupakan salah satu *output* dari penelitian PDUPT dimaksud di atas. Kegiatan dilakukan di Rumah Baca Onomi Niphi dan SD YPK Ifar Babrongko di kampung Yoboi dan melibatkan guru-guru/instruktur Rumah Baca Onomi Niphi, SD YPK Ifar Babrongko, dan para orang tua di Kampung Yoboi. Materi yang disiapkan adalah (1) cerita anak Sentani dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sentani, (2) Buku *Mem Aei Afaeu Isaeima: Mari Belajar Bahasa Sentani untuk PAUD* dan *Mem Aei Afaeu Isaeima: Mari Belajar Bahasa Sentani untuk TK* (3) *flash cards*, (3) gambar-gambar dan (4) lagu rakyat Sentani. Setelah kegiatan pengabdian dilakukan diskusi dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan sebulan pada Bulan Juni 2021, pada hari Rabu dan Jumat pukul 13.00-15.00. Oleh karena masa pandemi Covid 2019, kegiatan ini tidak lepas dari protokol kesehatan, yaitu menggunakan masker, jaga jarak, dan mencuci tangan.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Sentani Kampung Yoboi ini adalah Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Menurut Thabroni (2020), pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan sebutan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Melalui pendekatan kontekstual diharapkan hasil belajar dapat lebih bermakna bagi murid karena

murid dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan mereka dalam jangka panjang. Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan aktivitas murid dalam pembelajaran sehingga mereka dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata mereka. Sementara itu, Siregar & Nara, 2011, hlm. 117) menggarisbawahi ciri pendekatan kontekstual adalah (1) melakukan sesuatu yang bermakna (*experiencing*), (2) belajar secara mandiri, (3) kolaborasi (*collaborating*), (4) berpikir kritis dan kreatif (*applying*), (5) mengembangkan potensi individu (*transferring*), (6) standar pencapaian yang tinggi, dan (7) asesmen yang autentik. Pendekatan kontekstual pada kegiatan ini juga menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggunakan materi lokal, yaitu cerita rakyat, lagu, dan lingkungan yang ada di wilayah Kampung Yoboi pada khususnya dan Sentani pada umumnya. Tujuan pembelajaran kontekstual adalah agar mereka menemukan sendiri materi pelajaran yang akan dipelajarinya serta dalam menerapkan sendiri dalam kehidupan kesehariannya.



Foto 5  
Pembagian masker sebelum kegiatan



Foto 6  
Cuci tangan sebelum kegiatan

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan dilakukan di dua tempat yaitu (1) di Rumah Baca Onomi Niphi dan (2) di SD YPK Ifar Babrongko. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini berjumlah sekitar 20 orang, laki-laki dan perempuan.

##### 4.1 Kegiatan di Rumah Baca Onomi Niphi

Ada dua kegiatan utama dalam kegiatan yang dilakukan di Rumah Baca Onomi Niphi, yaitu kegiatan mendongeng dan menyanyi.

###### (a) Mendongeng

Pada kegiatan ini, istilah “bercerita” dan “mendongeng” berarti menyampaikan cerita kepada anak-anak dengan maksud untuk menyampaikan isi dongeng yang disertai dengan pesan moral yang selanjutnya pesan ini digunakan sebagai media membangun karakter para anak-anak. Sesuai dengan tujuannya yaitu mengajarkan bahasa Sentani, maka dongeng disampaikan dalam bahasa Sentani yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Ada dua dongeng utama yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu “Legenda Danau Sentani” serta “Ebi dan Khandei”. Kedua cerita ini disampaikan dengan cara atraktif dan komunikatif, disertai dengan gambar-gambar untuk anak-anak memahami jalan cerita dan tetap berkonsentrasi pada cerita. Dalam kegiatan mendongeng, pendongeng berinteraksi dengan para pembelajar sehingga terjadi dialog yang menyenangkan. Mereka tidak malu-malu untuk bertanya tentang cerita yang didengarnya. Bahkan beberapa murid berani “membuat cerita baru”, di luar plot cerita. Hal-hal seperti itu dibiarkan saja oleh pendongeng karena saat seperti itu, dapat dilihat karakter murid seperti berani, terusterang, aktif, kreatif, menyukai hal-hal baru.



Foto 7, 8, 9

Suasana mendongeng dan diskusi

Pada saat mendongeng, anak-anak mencatat kosakata bahasa Sentani yang akan ditanyakan pada saat kegiatan mendongeng selesai. Di sinilah tampak bahwa banyak anak-anak yang tidak menguasai bahasa Sentani. Hal ini penting untuk dicatat oleh tim untuk dilaporkan kepada pihak pengelola rumah baca untuk memberi perhatian lebih kepada anak-anak ini. Setelah kegiatan mendongeng, kami mendiskusikan isi cerita dan kosakata Sentani yang berhasil mereka peroleh melalui cerita yang diengar mereka. Ada beberapa anak yang dapat menyebutkan beberapa kosakata Sentani dengan artinya dalam bahasa Indonesia, misalnya (1) *ayae*: burung, (2) *oijo*: ayam, (3) *yokhu*: anjing, (4) *mele*: kecil, (5) *khabham*: besar, (6) *hekhe*: kebun, (7) *imae*: rumah, (8) *bhu*: air, dll. Sayangnya, mereka tidak dapat menuliskannya di buku dengan baik. Dengan demikian, secara tidak sengaja, kami pun menemukan kesulitan literasi anak-anak SD kelas 1-3 dalam menulis. Hal ini pun kami laporkan kepada para guru SD dan Rumah Baca Onomi Niphi untuk lebih diperhatikan lebih lanjut. Di samping itu, setelah bercerita, anak-anak diminta untuk menceritakan ulang di depan teman-temannya apa yang telah mereka dengar. Seperti biasa, ada anak-anak yang berani dan ada anak-anak yang malu-malu.

#### (b) Menyanyi

Pada umumnya, anak-anak suka menyanyi. Demikian pula anak-anak di Kampung Yoboi. Beberapa lagu anak-anak Sentani dinyanyikan secara bersemangat bersama. Ketika menyanyi, mereka melakukan gerakan-gerakan tertentu yang dapat digunakan untuk melatih motorik mereka dan membangun suasana bahagia dan kebersamaan mereka untuk meningkatkan imun tubuh mereka agar mereka sehat. Lagu-lagu juga digunakan sebagai media untuk belajar bahasa Sentani. Setelah menyanyi, kami membahas tentang isi lagu. Masing-masing anak memberikan jawaban tentang isi lagu. Selain itu, kami juga mulai menanyakan kosakata yang ada dalam lagu-lagu yang telah dinyanyikan. Beberapa anak-anak tahu beberapa kosakata, sebagian yang lain harus lebih belajar lagi.

#### 4.3.2 Kegiatan di SD YPK Ifar Babrongko

Kegiatan yang dilakukan di SD YPK Ifar Babrongko ini merupakan kesatuan dengan kegiatan yang dilakukan di rumah baca. Penggunaan sekolah ini lebih ditekankan agar anak-anak tidak bosan belajar di satu tempat. Di samping itu, karena di kampung Yoboi sering hujan pada sore hari ketika itu, maka belajar di sekolah akan menjaga konsentrasi anak-anak karena tidak basah dan dingin karena hujan dan angin. SD YPK Ifar Babrongko juga penuh dengan warna, senada dengan perumahan dan jalan-jalan di kampung Yoboi. Suasana ini membuat anak-anak tampak lebih bersemangat ketika belajar. Hal ini tampak dari ayun kaki mereka yang ringan dan wajah mereka yang penuh senyum dan canda ria selama perjalanan dari rumah baca menuju sekolah. Dua topik utama yang dipelajari, yaitu belajar anggota tubuh, nama-nama hewan dan menghitung 1-20 dalam bahasa Sentani.

### Nama-nama anggota tubuh

No	Anggota tubuh dalam bahasa Sentani	Anggota tubuh dalam bahasa Indonesia
1	<i>Yum</i>	Kepala
2	<i>U</i>	Badan
3	<i>Me</i>	Tangan
4	<i>Oro</i>	Kaki
5	<i>Unga</i>	Rambut
6	<i>Anggei</i>	Telinga
7	<i>Yoi</i>	Hidung
8	<i>Kharu</i>	Pipi
9	<i>Jokho</i>	Mata
10	<i>Faeu</i>	Lidah
11	<i>Iteha/hera</i>	Gigi
12	<i>Horno</i>	Leher
13	<i>Mokho</i>	Punggung
14	<i>Pulende</i>	Pusar
15	<i>Pakha</i>	Pundak
16	<i>Oro hela</i>	Lutut
17	<i>Khalengge</i>	Pinggang

### Nama-nama hewan

No	Nama Hewan dalam bahasa Sentani	Nama Hewan dalam bahasa Indonesia
1	<i>Manggung</i>	Kasuari
2	<i>Khandei</i>	Ikan kande
3	<i>Ayerakhu</i>	Kelelawar
4	<i>Ebeu</i>	Kura-kura
5	<i>Khandu</i>	Semut
6	<i>Benso</i>	Lalat
7	<i>Yokhu</i>	Anjing
8	<i>Khamendakha/khaikulum</i>	Buaya
9	<i>Emeho</i>	Kangguru
10	<i>Ayae</i>	Burung
11	<i>Oijo</i>	Ayam
12	<i>Oheem</i>	Lebah

Setelah materi diberikan, anak-anak diberi permainan yang berkaitan dengan kosakata ini. Permainan yang menggunakan kartu ini tampak membuat anak-anak semangat dan cepat belajar seperti foto berikut ini. Kegiatan ini pun dapat digunakan sebagai bentuk evaluasi sejauh mana anak-anak dapat menangkap pelajaran.



Foto 10 dan 11  
 Permainan Kosakata

### Angka dalam bahasa Sentani

1: <i>mbai</i>	11: <i>me bhe oro khla-khla mbai jale</i> (dua tangan tambah satu jari kaki)
2: <i>bhe</i>	12 : <i>me bhe oro khla-khla bhe jale</i> (dua tangan tambah dua jari kaki)
3: <i>name</i>	13: <i>me bhe oro khla-khla name jale</i> (dua tangan tambah tiga jari kaki)
4: <i>keli</i>	14: <i>me bhe oro khla-khla keli jale</i> (dua tangan tambah empat jari kaki)
5: <i>mehembai</i> (satu tangan)	15: <i>me bhe orophe mbai jale</i> (dua tangan tambah satu kaki)
6: <i>me hinim mbai</i> (satu tangan tambah satu jari)	16: <i>me bhe orophe mbai oro khla-khla mbai jale</i> (dua tangan tambah satu kaki tambah satu jari kaki)
7: <i>me hinim bhe</i> (satu tangan tambah dua jari)	17: <i>me bhe orophe mbai oro khla-khla phe jale</i> (dua tangan tambah satu kaki tambah dua jari kaki)
8: <i>me hinim name</i> (satu tangan tambah tiga jari)	18: <i>me bhe orophe mbai oro khla-khla name jale</i> (dua tangan tambah satu kaki tambah tiga jari kaki)
9: <i>me hinim keli</i> (satu tangan tambah empat jari)	19: <i>me bhe orophe mbai oro khla-khla keli jale</i> (dua tangan tambah satu kaki tambah empat jari kaki)
10: <i>me bhe</i> (dua tangan)	20: <i>rolele mbai</i> (satu badan)

Kegiatan pembelajaran bahasa Sentani dengan menggunakan folklor sebagai materi utamanya memberikan kegairahan belajar tersendiri bagi anak-anak di Kampung Yoboi. Mendengar cerita dalam bahasa Sentani sederhana sambil mencatat kosakata, membuat kalimat dalam bahasa Sentani dan menceritakan ulang (dalam bahasa Sentani dan Indonesia) melatih konsentrasi, kemampuan mengingat, berani mencoba, dan berani tampil ke depan. Menyanyikan nyanyian rakyat Sentani sambil mempelajari kosakata baru, setelah evaluasi, merupakan kegiatan yang paling disukai anak-anak. Hal ini dimungkinkan adanya gerakan-gerakan badan tertentu yang membuat mereka aktif. Di samping belajar bahasa Sentani, kegiatan ini membantu anak-anak untuk mengembangkan karakter mereka juga. Salah satu yang menarik adalah mereka berani “membuat cerita baru” dari cerita yang mereka dengar. Hal ini pun menunjukkan kreativitas dan imajinasi anak-anak yang memang perlu dibangun sejak dini (Permatasari, 2014:65). Akan tetapi, tidak semua anak-anak yang ikut kegiatan pembelajaran ini dapat menulis dengan baik. Temuan ini pun sudah disampaikan kepada para guru SD YPK Babrongko untuk ditindaklanjuti. Permainan dan tarian yang digunakan untuk mendukung pembelajaran menjadi media yang membantu anak-anak. Dari beberapa materi yang diberikan, mengenal angka, dibandingkan pembelajaran kosakata, relatif lebih sukar. Melalui praktik di lapangan, anak-anak hanya dapat menguasai angka 1-10, sedangkan angka

11-20 masih perlu latihan lagi. Ini dapat dimengerti karena untuk menyebut, misalnya angka 11 saja, anak-anak harus memahami kata-kata yang panjang, yaitu *me bhe oro khla-khla mbai jale* (dua tangan tambah satu jari kaki). Akan tetapi dengan prinsip penghitungan yang telah diberikan dan latihan yang lebih intensif, pembiasaan di rumah dan di masyarakat, anak-anak akan lebih menguasai cara menghitung dalam bahasa Sentani dengan lebih baik. Hal ini pun sudah disampaikan kepada ketua dan para instruktur Rumah Baca Onomi Niphi untuk melanjutkan latihan mengenal angka ini. Di samping materi pembelajaran pada kegiatan ini sudah diserahkan kepada ketua Rumah Baca Onomi Niphi agar dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Sentani bagi anak-anak di Kampung Yoboi. Belajar bahasa tentu tidak semudah membalik telapak tangan, oleh karena itu latihan yang intensif dan kreativitas dalam pembelajarannya dianggap penting. Diharapkan mitra yang terlibat dalam kegiatan ini, yaitu Rumah Baca Onomi Niphi dan SD YPK Ifar Babrongko dapat melanjutkannya dan kami menempatkan diri sebagai pendamping yang membantu menyiapkan materi dan media pembelajaran.

## 5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara baik dengan para guru dan murid, disimpulkan bahwa penggunaan folklor sebagai materi pembelajaran bahasa Sentani dianggap sebagai kreativitas yang menarik karena di samping belajar bahasa, preservasi dan diseminasi folklor dapat dilakukan sekaligus. Di samping itu, ketua, instruktur RBON dan guru SD Ifar Babrongko mendapatkan wawasan tentang pentingnya pembelajaran bahasa Sentani bagi anak-anak dan akan terus mendorong masyarakat untuk terus mengajarkan dan membiasakan bahasa Sentani di rumah dan di masyarakat. Sementara itu, melihat hasil kegiatan pengabdian, diajukan beberapa saran sebagai berikut. Kegiatan pembelajaran Bahasa Sentani dengan menggunakan folklor Papua lainnya perlu dilakukan di rumah baca, sanggar, dan sekolah-sekolah lain agar terjadi pemerataan referensi dan wawasan baik bagi para guru dan murid. Hal ini juga berkaitan dengan semangat Pemda Kabupaten Jayapura yang sedang aktif membangun kampung adat yang mengumpulkan berbagai keunggulan lokal setiap kampung baik berupa budaya, seni, bahasa lokal yang menjadi identitas setiap komunitas/kampung.

## PENGAKUAN

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM Universitas Cenderawasih, Dra. Rosye Tanjung, Ph.D. dan staf, Ketua Rumah Baca Onomi Niphi, Kepala Sekolah SDK Babrongko, masyarakat Kampung Yoboi yang tanpa dukungan dan kerja sama mereka, inisiatif dan kegiatan ini hanya merupakan angan-angan belaka.

## 6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Awoitauw, Matius (2020). *Kembali ke Kampung Adat: Meniti Jalan Perubahan di Tanah Papua*. Jakarta: KPG (Perpustakaan Populer Gramedia).
- Cowan, H.K.J. 1965. *Grammar of the Sentani Language*. Verhandelingen, 'S-Gravenhage, Netherlands: Martinus Nijhoff.
- Hartzler, Dwight. 1976. "A Study of Sentani Verb Structure", Buletin *Irian*, Vol. 5. Jayapura: Uncen-SIL.
- , 1976. "Formation of Logical Relationship in Sentani", Buletin *Irian*, Vol. 5. Jayapura: Uncen-SIL.

- Hartzler, Margaret. 1983. "Aspects, Mode, and Foregrounding in Sentani", *Buletin Irian*. Vol.13. Jayapura: Uncen-SIL.
- . 1992. "A Brief Phonology of the Sentani", *Afeu* year III no. 4. Jayapura: Percetakan Universitas Cenderawasih.
- Lazar, G. 2002. *Literature and Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Permatasari, Ratih Widyastuti (2014). "Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kreativitas pada Siswa TK Kelompok B" dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 1 (1), hal 64-75
- Purba, Th.T. 1994. "A Brief Description of Irian Jaya Languages" in *Afeu*, Bulletin of Language. Year V No. 6. Jayapura: Cenderawasih University.
- Thabroni, Gamal (2020). "Pendekatan Pembelajaran: Pengeritian, Ciri, macam dan Jenis". <https://serupa.id/pendekatan-pembelajaran/>
- Siregar, E., Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yektiningtyas-Modouw (2011). *Helaehili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani, Papua*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Yektiningtyas, Wigati dan James Modouw (2017). "Infusing Culture in English Learning: a Attempt to Preserve Cultural Heritages in Jayapura Municipality, Papua" in *LLTC Journal*, edisi April 2017, hal. 40-48.
- Yektiningtyas, Wigati and Monika Gultom (2018). "Exploring Sentani Folktales as Media of Teaching Local Language for Children" dalam *Sino-US English Teaching*, Vol. 15 (5), hal. 223-235.
- Yektiningtyas, Wigati dan Grace Mantiri (2018) *Mem Aei Afaeu Isaeima: Mari Belajar Bahasa Sentani untuk PAUD*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yektiningtyas, Wigati dan Grace Mantiri (2018) *Mem Aei Afaeu Isaeima: Mari Belajar Bahasa Sentani untuk TK*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yektiningtyas, Wigati dan Evalina Silalahi (2020) "Fables as Media of Environmental Education for Sentani Children in Jayapura Regency, Papua" dalam *CELT: A Journal Culture, English Language Teaching and Literature*, Vol. 20 (2), hal. 237-258.